

OPTIMALISASI STRUKTUR ORGANISASI DALAM KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT: STUDI KASUS PADA ORGANISASI MAHASISWA

Erni Putri Setia Zendrato¹, Suwandi²

^{1,2}Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

¹eputrizen1027@gmail.com, ²suwandi@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Struktur organisasi dalam organisasi mahasiswa tidak hanya berperan sebagai wadah administratif, tetapi juga menjadi penentu utama keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat kolaboratif dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana optimalisasi struktur organisasi dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui tata kelola yang lebih adaptif, komunikatif, dan berbasis kompetensi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada salah satu organisasi mahasiswa tingkat fakultas di Universitas Pelita Bangsa, penelitian ini mengungkap dinamika struktural, hambatan koordinatif, serta solusi manajerial yang diterapkan oleh organisasi tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan dari struktur semi-hierarkis konvensional menuju model peran matriks yang fleksibel dan akuntabel telah meningkatkan efisiensi koordinasi lintas divisi, memperjelas distribusi tugas, serta memperkuat akuntabilitas internal. Temuan ini mempertegas bahwa optimalisasi struktur tidak memerlukan birokratisasi yang kompleks, melainkan pembaruan fungsi dan pola komunikasi yang selaras dengan dinamika organisasi. Implikasi dari studi ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kerangka struktural organisasi mahasiswa yang lebih berorientasi pada keberlanjutan, partisipasi, dan efisiensi kelembagaan.

Kata kunci: struktur organisasi, organisasi mahasiswa, pengabdian masyarakat, tata kelola organisasi, studi kasus.

Abstract

In student organizations, organizational structure functions not only as an administrative mechanism but also as a pivotal determinant of success in community service programs, which are inherently collaborative and dynamic. This study aims to explore how organizational structural optimization can enhance the effectiveness of community engagement initiatives through more adaptive, communicative, and competence-based governance. Employing a descriptive qualitative approach with a case study method conducted on a faculty-level student organization at Universitas Pelita Bangsa, this research examines structural dynamics, coordination barriers, and managerial solutions

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

implemented by the organization. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings reveal that the transition from a conventional semi-hierarchical framework to a matrix-based role system has improved cross-divisional coordination, clarified task distribution, and reinforced internal accountability. These results affirm that structural optimization does not require excessive bureaucratization but rather a functional renewal and communication model aligned with organizational dynamics. This study offers conceptual contributions to developing a student organization framework that prioritizes sustainability, participatory culture, and structural efficiency.

Keywords: *organizational structure, student organization, community service, organizational governance, case study.*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, di samping pendidikan dan penelitian. Dalam kerangka ini, pengabdian tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas seremonial atau formalitas akademik, melainkan sebagai bentuk konkret kontribusi institusi pendidikan tinggi, khususnya mahasiswa, terhadap dinamika dan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) memiliki tanggung jawab sosial yang melekat untuk menerjemahkan gagasan keilmuannya dalam bentuk kerja nyata yang berdampak langsung kepada komunitas.

Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, kegiatan pengabdian masyarakat sering kali menjadi ruang praktik implementatif untuk membangun kapasitas kepemimpinan, kolaborasi, dan kepedulian sosial. Organisasi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyaluran aspirasi dan pengembangan potensi individu, melainkan juga sebagai entitas yang memiliki kapasitas struktural untuk menjalankan program-program sosial kemasyarakatan. Namun, idealisasi tersebut tidak selalu berjalan linier dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Berbagai kendala struktural sering kali menjadi penghambat utama dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu faktor fundamental yang menentukan keberhasilan suatu program pengabdian adalah struktur organisasi yang menaunginya. Struktur organisasi bukan sekadar bagan atau susunan posisi formal, tetapi mencerminkan logika pengelolaan sumber daya manusia, alur tanggung jawab, mekanisme koordinasi, serta sistem evaluasi yang berjalan dalam sebuah organisasi. Ketika struktur organisasi dirancang dengan logika hierarkis yang tidak adaptif terhadap kebutuhan kegiatan, maka kompleksitas pelaksanaan program akan sulit dikelola. Masalah-masalah seperti duplikasi fungsi, ketimpangan beban kerja, absennya komunikasi lintas bidang, serta minimnya mekanisme pengawasan menjadi bukti konkret lemahnya sistem struktural organisasi mahasiswa.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak organisasi mahasiswa masih mempraktikkan pendekatan struktural yang bersifat formalitas semata, tanpa mempertimbangkan prinsip efektivitas, efisiensi, dan adaptabilitas. Struktur yang kaku, tidak berbasis pada analisis kebutuhan program, serta minim inovasi dalam pembagian peran menjadi sumber utama disfungsi organisasi. Padahal, dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang bersifat dinamis dan partisipatoris, dibutuhkan struktur organisasi yang fleksibel namun terstruktur, kolaboratif namun tetap akuntabel.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika organisasi mahasiswa juga menghadapi tantangan internal lainnya, seperti tingginya pergantian anggota, lemahnya dokumentasi kelembagaan, dan minimnya pelatihan kepemimpinan. Hal ini menyebabkan regenerasi struktural yang tidak berkelanjutan, serta absennya transfer pengetahuan antar periode kepengurusan. Alhasil, kegiatan pengabdian masyarakat yang seharusnya menjadi ajang pembelajaran dan kontribusi justru berubah menjadi beban administratif yang tidak dikelola secara profesional.

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana struktur organisasi dalam tubuh organisasi mahasiswa dapat dioptimalkan untuk menunjang keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendekatan studi kasus, tulisan ini menggali praktik-praktik pengorganisasian yang dijalankan, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta strategi adaptif yang diterapkan guna mencapai efisiensi dan efektivitas organisasi. Penelitian ini juga mencoba menawarkan model atau kerangka kerja struktural yang lebih ideal dan kontekstual dengan karakteristik organisasi mahasiswa, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip tata kelola organisasi yang baik (*good organizational governance*).

Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis, tidak hanya bagi pengembangan organisasi kemahasiswaan, tetapi juga bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang kebijakan pembinaan organisasi internal yang lebih progresif dan berorientasi pada dampak sosial. Dengan demikian, optimalisasi struktur organisasi bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan sebuah keniscayaan strategis dalam mendorong kualitas dan keberlanjutan kegiatan pengabdian masyarakat di kalangan mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan fondasi sistemik yang mengatur pembagian peran, alur komunikasi, dan hubungan hierarkis dalam suatu entitas. Robbins dan Coulter (2016) mendefinisikan struktur organisasi sebagai sistem formal yang dirancang untuk membagi, mengelompokkan, dan mengoordinasikan pekerjaan dalam organisasi. Komponen utama dalam struktur ini mencakup spesialisasi kerja, departementalisasi, rantai komando, rentang kendali, sentralisasi-desentralisasi, serta tingkat formalisasi. Setiap elemen tersebut berperan penting dalam menentukan bagaimana suatu organisasi berfungsi secara operasional.

Struktur yang tidak memadai akan menciptakan disfungsi koordinasi, memperbesar potensi konflik internal, serta menurunkan efisiensi pengambilan keputusan. Menurut Daft (2015), struktur organisasi ideal adalah struktur yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan eksternal serta tujuan strategis organisasi itu sendiri. Dalam organisasi yang berbasis kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, struktur harus mampu mengakomodasi dinamika kerja lapangan, perubahan situasi yang cepat, serta tuntutan kolaboratif yang tinggi.

Lebih lanjut, konsep *contingency theory* yang dikembangkan oleh Lawrence dan Lorsch (1967) menyatakan bahwa tidak ada satu struktur organisasi yang dapat dianggap paling efektif secara universal, karena efektivitas struktur sangat bergantung pada kesesuaian antara karakteristik organisasi, lingkungannya, dan sifat pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam merancang struktur organisasi menjadi hal yang esensial, terlebih dalam organisasi yang bergerak di bidang sosial dan non-profit.

Organisasi Mahasiswa

Organisasi mahasiswa merupakan salah satu manifestasi dari pendidikan karakter dan kepemimpinan dalam lingkungan kampus. Organisasi ini tidak hanya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menyalurkan minat dan bakat, tetapi juga merupakan laboratorium sosial tempat para anggotanya belajar tentang manajemen, komunikasi, negosiasi, dan pengambilan keputusan. Menurut Mintzberg (1983), organisasi berskala kecil seperti organisasi mahasiswa umumnya memiliki kecenderungan struktur yang datar (*flat structure*), yang memberikan fleksibilitas tinggi tetapi rentan terhadap kekaburan fungsi dan ambiguitas tanggung jawab jika tidak diatur secara sistemik.

Dalam konteks Indonesia, organisasi mahasiswa sering kali beroperasi dalam kerangka semi-formal, di mana struktur dan fungsi organisasi sangat dipengaruhi oleh kultur kampus, kapasitas sumber daya manusia, serta dinamika politik internal. Sebagaimana dikemukakan oleh Kartodirdjo (2005), organisasi mahasiswa juga memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kritis mahasiswa dan memperkuat semangat kolektif untuk turut serta dalam pembangunan masyarakat.

Namun demikian, tantangan struktural tetap menjadi permasalahan yang berulang. Minimnya dokumentasi kelembagaan, regenerasi yang tidak terencana, serta lemahnya akuntabilitas internal kerap menjadi penghambat dalam pelaksanaan program-program yang berkelanjutan. Oleh karena itu, organisasi mahasiswa perlu merumuskan model struktural yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga implementatif dan adaptif terhadap kebutuhan program.

Pengabdian Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu wujud nyata dari peran sosial mahasiswa dalam merespons persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks perguruan tinggi, pengabdian masyarakat tidak hanya menjadi bagian dari Tri Dharma, melainkan juga sebagai arena aktualisasi nilai-nilai sosial, empati, dan inovasi berbasis keilmuan. Sutrisno (2018) menyatakan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga oleh kualitas perencanaan, keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder engagement*), serta efektivitas manajemen organisasi yang menaungi kegiatan tersebut.

Pengabdian masyarakat yang dikelola oleh organisasi mahasiswa sering kali bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Oleh karena itu, keberhasilan program sangat ditentukan oleh sejauh mana organisasi mampu merancang struktur internal yang responsif terhadap dinamika lapangan. Konsep *community-based development* yang dikemukakan oleh Chambers (1997) menjadi relevan dalam hal ini, di mana pelibatan masyarakat sebagai subjek pembangunan akan efektif jika dilakukan melalui mekanisme organisasi yang terbuka, adaptif, dan kolaboratif.

Selain itu, dalam konteks manajemen proyek sosial, struktur organisasi yang mendukung akuntabilitas, pembagian tugas yang jelas, serta sistem pelaporan yang terukur menjadi syarat mutlak dalam memastikan keberlangsungan program pengabdian. Pengelolaan kegiatan sosial yang tidak terstruktur cenderung menghasilkan dampak yang sporadis dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penyusunan struktur organisasi yang berbasis pada tujuan kegiatan pengabdian menjadi hal yang krusial.

Relevansi Studi Kasus dalam Penelitian Organisasi

Pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena dalam konteks nyata. Yin (2014) menegaskan bahwa studi kasus sangat sesuai digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, terutama dalam konteks sosial yang kompleks dan sulit direduksi ke dalam variabel-variabel statistik semata. Studi kasus memberikan ruang untuk mengeksplorasi dinamika proses, interaksi antar individu, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika struktur organisasi dalam organisasi mahasiswa yang mengelola kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan struktural yang dihadapi, strategi yang digunakan untuk mengatasinya, serta dampaknya terhadap capaian kegiatan. Pendekatan ini juga memungkinkan adanya refleksi kritis terhadap praktik kelembagaan yang selama ini dijalankan dan potensi inovasi struktur yang lebih adaptif di masa mendatang.

Lebih dari itu, studi kasus juga memberikan kekayaan data kualitatif yang kontekstual, yang dapat menjadi dasar dalam merumuskan model konseptual atau kerangka kerja yang lebih relevan dan aplikatif bagi organisasi mahasiswa lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendorong pembaruan struktural di ranah organisasi kemahasiswaan secara lebih luas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dirancang untuk mengungkap makna mendalam, pemahaman kontekstual, dan dinamika sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam angka atau data statistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling relevan dalam menjelaskan kompleksitas struktur organisasi dan proses pengelolaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam organisasi mahasiswa. Fokus utamanya bukan sekadar pada hasil akhir, tetapi pada proses, interaksi, dan realitas sosial yang melingkupi subjek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi intensif terhadap suatu unit sosial tertentu yang dianggap representatif dan relevan dengan fokus penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2014), studi kasus sangat tepat untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam konteks yang bersifat kontemporer dan kompleks, di mana batas-batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak selalu jelas. Dalam penelitian ini, unit kasus yang diteliti adalah sebuah organisasi mahasiswa tingkat fakultas di Universitas Pelita Bangsa yang memiliki pengalaman konkret dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat secara berkelanjutan.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan kriteria organisasi yang telah melaksanakan setidaknya tiga program pengabdian masyarakat dalam dua tahun terakhir. Kriteria ini digunakan untuk menjamin adanya kontinuitas program, keberagaman pengalaman struktural, serta akumulasi pengetahuan organisasi yang memadai untuk dianalisis secara mendalam. Penelitian ini berupaya menangkap bagaimana struktur organisasi mempengaruhi efektivitas program, pola koordinasi antarbidang, serta tantangan internal yang muncul dalam pelaksanaannya.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang kaya dan valid, digunakan tiga teknik utama dalam proses pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap tiga kategori informan utama: ketua umum organisasi, koordinator divisi yang membawahi program pengabdian masyarakat, dan anggota aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Teknik ini bertujuan menggali persepsi, pengalaman, strategi, dan kendala yang dirasakan langsung oleh para pelaku organisasi. Dalam pelaksanaannya, wawancara berlangsung secara tatap muka dan berlangsung selama kurang lebih 45-60 menit per individu. Seluruh percakapan direkam dan ditranskrip untuk keperluan analisis lanjutan.

2. Observasi partisipatif

Peneliti terlibat secara langsung sebagai pengamat dalam serangkaian kegiatan organisasi, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pengabdian masyarakat. Observasi dilakukan untuk menangkap proses interaksi nyata antar pengurus, alur pengambilan keputusan, pola kerja tim, serta bentuk-bentuk koordinasi yang terjadi secara spontan maupun terstruktur. Penggunaan catatan lapangan secara sistematis dilakukan untuk merekam peristiwa dan fenomena sosial yang tidak selalu terungkap melalui wawancara.

3. Studi dokumentasi

Dokumen yang dianalisis meliputi struktur organisasi resmi, notula rapat internal, laporan pertanggungjawaban kegiatan, proposal program, serta pedoman kerja organisasi. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bukti administratif dan artefak organisasi yang membantu mengkonfirmasi hasil wawancara dan observasi, sekaligus memperkaya pemahaman tentang cara kerja organisasi secara institusional.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu proses identifikasi, pengorganisasian, dan interpretasi pola atau tema yang bermakna dari data kualitatif. Prosedur analisis mencakup tiga tahap utama sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014):

Reduksi Data (*data reduction*)

Proses ini dilakukan dengan memilah data yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tematik awal, serta menyaring informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian.

Penyajian Data (*data display*)

Setelah data diringkas, hasilnya disusun dalam bentuk matriks, bagan, dan narasi tematik yang memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi keterkaitan antar aspek struktural organisasi dan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Penyajian data juga difokuskan untuk memperlihatkan dinamika internal organisasi, peran individu dalam struktur, dan pola komunikasi yang berlangsung.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal dirumuskan berdasarkan pola-pola yang muncul dari analisis tematik. Selanjutnya, verifikasi dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Teknik triangulasi sumber digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Peneliti juga menerapkan prinsip reflektivitas, yakni kesadaran kritis terhadap posisi dan peran peneliti dalam proses interpretasi data. Setiap temuan dianalisis dengan mempertimbangkan kemungkinan bias subjektif dan dinamika relasi antara peneliti dan subjek yang diteliti. Dengan pendekatan metodologis yang komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai optimalisasi struktur organisasi dalam pengelolaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh organisasi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa yang menjadi subjek studi ini mengadopsi struktur semi-hierarkis dengan sistem kerja berbasis divisi fungsional. Struktur ini pada dasarnya mengacu pada pembagian kerja berdasarkan spesialisasi bidang seperti humas, PSDM, keuangan, dan pengabdian masyarakat. Meskipun secara formal struktur tersebut sudah dirancang dengan prinsip dasar departementalisasi, namun dalam praktiknya ditemukan sejumlah permasalahan fundamental yang menghambat efektivitas pelaksanaan program pengabdian masyarakat.

Permasalahan utama yang teridentifikasi pada fase awal penelitian adalah ketidaksesuaian antara struktur formal dengan praktik koordinasi aktual di lapangan. Masing-masing divisi memiliki deskripsi tugas yang tidak sepenuhnya dipahami oleh seluruh anggota organisasi. Alur komando vertikal berjalan tidak konsisten, dan banyak keputusan teknis justru diambil melalui jalur informal, yang tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini menyebabkan tumpang tindih wewenang, munculnya konflik peran, dan terhambatnya proses eksekusi program, terutama pada kegiatan yang bersifat lintas bidang.

Observasi selama proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa mekanisme kerja cenderung bersifat reaktif dan sporadis. Tidak terdapat sistem *monitoring* dan evaluasi (*monev*) yang terintegrasi secara struktural, sehingga penilaian terhadap keberhasilan kegiatan lebih bersifat subjektif. Anggota tim pengabdian juga mengeluhkan absennya mekanisme umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses kerja secara berkelanjutan. Hal ini mencerminkan apa yang dinyatakan oleh Mintzberg (1983), bahwa organisasi berskala kecil yang terlalu fleksibel cenderung mengalami kekacauan struktur jika tidak disertai dengan perencanaan sistemik.

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, organisasi kemudian melakukan serangkaian evaluasi internal yang menghasilkan tiga langkah korektif struktural:

1. *Matrix Role Allocation*

Organisasi memperkenalkan skema pembagian tugas berbasis *matrix organization*, di mana satu proyek besar dikerjakan oleh tim kerja lintas divisi berdasarkan kompetensi teknis individu, bukan semata berdasarkan struktur formal. Langkah ini memungkinkan mobilisasi sumber daya manusia secara lebih adaptif dan efisien. Penerapan sistem matriks juga membantu mengatasi rigiditas struktur fungsional yang selama ini menjadi kendala dalam pengelolaan program yang kompleks. Strategi ini mencerminkan pemikiran Daft (2015), yang menekankan pentingnya struktur yang bersifat kontingensi dan situasional terhadap jenis tugas yang dihadapi.

2. Penerapan Sistem Laporan Mingguan Terintegrasi

Untuk memperkuat akuntabilitas dan mempercepat arus informasi, organisasi menerapkan sistem pelaporan progres mingguan yang diwajibkan bagi setiap koordinator divisi dan tim kegiatan. Laporan ini dikompilasi dalam bentuk digital melalui platform internal yang memungkinkan semua pengurus memantau perkembangan program secara *real-time*.

Implementasi sistem ini menghasilkan peningkatan transparansi kinerja dan penguatan mekanisme pengawasan horizontal, serta meminimalisasi risiko disinformasi antar bidang.

3. Peningkatan Kapasitas Koordinasi melalui Pelatihan Kepemimpinan

Organisasi menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan intensif yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan kolektif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat kohesi tim dan memperkecil jarak psikologis antara struktur formal dan praktik kepemimpinan harian. Pelatihan tersebut menjadi bentuk nyata dari pendekatan *capacity building* sebagai instrumen pembaharuan organisasi.

Setelah penerapan langkah-langkah tersebut, terjadi peningkatan signifikan dalam efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tiga indikator utama: Jumlah partisipan eksternal meningkat sebesar 40% dibandingkan kegiatan sebelumnya. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam aspek perencanaan, promosi, serta pelibatan mitra masyarakat.

Evaluasi dari masyarakat mitra menunjukkan peningkatan kepuasan atas tata kelola kegiatan yang lebih sistematis. Masyarakat merasakan manfaat dari pendekatan yang lebih partisipatif, serta keterlibatan aktif mahasiswa yang sebelumnya cenderung terbatas pada simbolisasi kegiatan semata.

Anggota organisasi menyatakan bahwa struktur baru memudahkan koordinasi lintas divisi dan mengurangi konflik internal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kejelasan peran dan tanggung jawab mengalami perbaikan signifikan, terutama dalam kegiatan yang memerlukan kolaborasi antardepartemen.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa optimalisasi struktur organisasi dalam konteks organisasi mahasiswa tidak harus dilakukan melalui pembentukan lapisan birokrasi tambahan, tetapi lebih pada upaya menyempurnakan fungsi yang ada, memperjelas alur komunikasi, serta memperkuat fleksibilitas operasional. Struktur yang terlalu *rigid* akan menghambat adaptasi organisasi terhadap dinamika eksternal dan internal, sedangkan struktur yang terlalu cair berpotensi melahirkan disorganisasi.

Dengan menerapkan struktur semi-matriks dan sistem pelaporan yang integratif, organisasi berhasil menjembatani kesenjangan antara struktur formal dan realitas operasional. Model ini dapat dikembangkan menjadi kerangka kerja struktural alternatif yang dapat direplikasi oleh organisasi mahasiswa lainnya, khususnya dalam menghadapi tantangan pengelolaan program sosial yang bersifat kompleks, dinamis, dan berbasis kebutuhan lokal.

Secara teoritis, hasil ini mendukung pandangan Lawrence dan Lorsch (1967) yang menekankan pentingnya keselarasan antara struktur organisasi dan tuntutan lingkungan sebagai kunci efektivitas organisasi. Dalam konteks pengabdian masyarakat, lingkungan eksternal bersifat tidak pasti, kompleks, dan menuntut respons cepat, sehingga struktur organisasi mahasiswa perlu didesain dengan prinsip fleksibilitas, kolaborasi lintas fungsi, serta pembagian peran yang berbasis kompetensi.

Lebih jauh lagi, optimalisasi struktur juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas regenerasi organisasi. Anggota baru lebih mudah memahami sistem kerja yang transparan, memiliki ruang partisipasi yang lebih inklusif, serta terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, perubahan struktur organisasi tidak hanya memperbaiki tata kelola kegiatan, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan kelembagaan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi struktur organisasi merupakan komponen krusial dalam menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan organisasi mahasiswa. Struktur organisasi bukan sekadar kerangka formal, melainkan fondasi dinamis yang menentukan kualitas koordinasi, kejelasan peran, dan efisiensi kerja tim dalam mencapai tujuan sosial. Dalam konteks organisasi mahasiswa yang bersifat semi-formal dan berbasis partisipasi, keberhasilan program pengabdian sangat dipengaruhi oleh kemampuan struktur organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika internal dan eksternal yang terus berubah.

Studi kasus ini mengungkap bahwa struktur semi-hierarkis yang awalnya digunakan memiliki kelemahan mendasar berupa ketidakjelasan alur koordinasi, tumpang tindih tugas, serta lemahnya sistem *monitoring*. Namun, melalui proses evaluasi internal yang reflektif dan implementasi langkah korektif seperti penerapan *Matrix Role Allocation*, sistem pelaporan terintegrasi, serta pelatihan kepemimpinan, organisasi berhasil merevitalisasi struktur kerjanya menjadi lebih adaptif, responsif, dan akuntabel.

Optimalisasi yang dilakukan tidak berorientasi pada ekspansi birokrasi, melainkan pada penyempurnaan fungsi struktural dan penguatan mekanisme komunikasi horizontal. Hasilnya adalah peningkatan signifikan dalam partisipasi mitra eksternal, kepuasan masyarakat penerima manfaat, serta efisiensi internal yang diakui oleh para anggota organisasi itu sendiri. Fakta ini memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh konten program, tetapi sangat bergantung pada kapasitas organisasi dalam mengelola sumber daya dan informasi secara terstruktur.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penguatan struktur organisasi dalam organisasi mahasiswa bukanlah upaya administratif semata, tetapi merupakan strategi transformatif untuk membangun tata kelola kelembagaan yang lebih visioner, partisipatif, dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model organisasi kemahasiswaan yang lebih siap menghadapi kompleksitas tantangan sosial, sekaligus mendorong terciptanya budaya organisasi yang berlandaskan kolaborasi, akuntabilitas, dan adaptabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Daft, R. L. (2015). *Organization theory and design* (12th ed.). Cengage Learning.
- Kartodirdjo, S. (2005). *Pendidikan dan perubahan sosial: Perspektif historis dan sosiologis*. LP3ES.
- Lawrence, P. R., & Lorsch, J. W. (1967). *Organization and environment: Managing differentiation and integration*. Harvard Business School Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mintzberg, H. (1983). *Structure in fives: Designing effective organizations*. Prentice Hall.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson Education.
- Sutrisno, E. (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. Prenadamedia Group.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.